

Upaya reaktualisasi pesan al-qur'an oleh Gen Z: Analisis terhadap teks kultum santri MAN 2 Kota Malang 2023-2024

Fariha Inayatul Ilma

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *farihailma13@gmail.com

Kata Kunci:

Kultum; Generasi Z; Tafsir Kontekstual.

Keywords:

Kultum, generation Z, contextual tafsir

ABSTRAK

Generasi Z yang tumbuh di era digital cenderung menyampaikan pesan keagamaan secara singkat, tematis, dan menarik secara visual. Hal ini terlihat pada Pratik kultum santri di Ma'had Al-Qalam MAN 2 Kota Malang yang menjadi sarana dakwah sekaligus tempat menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam teks kultum santri, menilai kesesuaiannya dengan tema dan isi pembahasan. Kajian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap 100 teks kultum yang memuat

ayat Al-Qur'an. Data dibagi berdasarkan tema, sumber ayat, dan tingkat kesesuaiannya dalil dengan isi kultum. Hasilnya ditemukan terdapat enam tema utama: akidah dan keimanan, akhlak dan etika, sosial dan relasi, ilmu dan pendidikan, ibadah dan tradisi keagamaan dan motivasi dan perkembangan diri. Sebagian besar kultum menunjukkan kesesuaian antara ayat dan tema, namun masih ada penggunaan ayat yang kurang relevan antara ayat, pembahasan dan judul. Kajian ini mencerminkan upaya santri Gen Z mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an dengan realitas santri, sekaligus menunjukkan bahwa santri perlu memperdalam pemahaman tafsir agar bisa memilih ayat yang tepat dan mendukung isi dakwah sesuai tema.

ABSTRACT

Generation Z, who grew up in the digital era, tend to deliver religious messages in a concise, thematic, and visually engaging manner. This can be observed in the practice of student short sermons (kultum) at Ma'had Al-Qalam MAN 2 Kota Malang, which serves as a medium of da'wah as well as a platform for instilling Qur'anic values. This study aims to map the Qur'anic verses used in the students' kultum texts and assess their relevance to the chosen themes and content. Employing a descriptive qualitative approach with content analysis, the research examined 100 kultum texts that contain Qur'anic verses. The data were categorized based on themes, sources of verses, and the level of alignment between the verses and the content of the sermons. The findings reveal six main themes: creed and faith ('aqidah), ethics and morality, social relations, knowledge and education, worship and religious traditions, and motivation and personal development. Most kultum texts demonstrated a strong correlation between the selected verses and the themes discussed. However, there were instances where the use of verses was less relevant to the topic, discussion, or title. This study reflects Generation Z students' efforts to contextualize Qur'anic messages within their lived realities. At the same time, it highlights the need for deeper engagement with Qur'anic interpretation (tafsir) to ensure appropriate verse selection that effectively supports the thematic content of their da'wah.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber hukum (tasyri') utama yang menjadi landasan bagi seluruh aktivitas manusia. Kebahagiaan mereka sangat bergantung pada pemahaman terhadap maknanya atau yang sering disebut tafsir, penghayatan terhadap kandungan rahasianya, serta pengamalan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Di Indonesia,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan tafsir di Indonesia tidak lepas dari sejarah masuknya islam ke Nusantara. Ketika islam mulai menyebar, Al-Qur'an sekaligus menjadi dasar agama islam. Penyebaran islam berlangsung dengan damai, tanpa adanya paksaan dan pertentangan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat saat itu berada dalam masa penjajahan yang membuat mereka mudah menerima ajaran baru, termasuk islam dengan relatif mudah. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh para penyiara agama-agama untuk memperluas agama yang dianut. Dalam konteks tafsir, kehadiran karya-karya tafsir di Indonesia menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat Muslim yang tidak menguasai bahasa Arab. Maka, para mufassir Nusantara menulis tafsir dalam bahasa lokal agar pesan dan kandungan Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Salah satu ciri khas tafsir di Indonesia adalah penggunaan bahasa lokal dan penyesuaian gaya bahasa sesuai konteks sosial-budaya setempat. Misalnya, Tarjuman al-Mustafid ditulis dalam bahasa Melayu pada abad ke-17, kemudian Farsidul Qur'an pada abad ke-19 dalam bahasa Melayu-Jawi, dan Tafsir al-Ibriz dalam bahasa Jawa Pegon sekitar tahun 1960. Lalu muncul juga Tafsir al-Huda dalam bahasa Jawa pada tahun 1972, Tafsir al-Azhar dalam bahasa Indonesia pada tahun 1976, serta Tafsir al-Misbah yang ditulis dalam bahasa Indonesia pada abad ke-21. Semua karya ini menunjukkan bahwa tafsir di Indonesia berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan tingkat intelektual dan pengetahuan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dipungkiri. Bagi orang awam, pemahaman mereka terbatas pada makna lahiriah dan penafsiran secara umum melalui terjemahan Al-Qur'an. Sementara itu, kalangan intelektual dan terpelajar mampu menggali makna yang lebih mendalam. Bahkan di antara kedua kelompok tersebut masih terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman. Dalam konteks ini, Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh di era digital, tampak lebih memilih bentuk keberagamaan yang cepat, fleksibel, dan visual ketimbang yang berbasis proses, sanad, dan otoritas. Kondisi ini juga tercermin dalam kecenderungan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang cenderung singkat, ringkas, dan tematis, bahkan terkadang bersifat parsial atau terlepas dari konteks ayat secara menyeluruh. Gaya penafsiran seperti ini berbeda dengan pendekatan para mufassir klasik yang biasanya mendalami konteks historis, linguistik, dan sistematis dari ayat-ayat secara komprehensif. Akibatnya, pemaknaan terhadap ayat sering kali lebih bersifat praktis dan instan, namun kurang menggali kedalaman makna yang bersifat substantif dan berkelanjutan.

Proses tafsir menjadi sarana penting untuk menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual sehingga pesan ilahi dapat dipahami oleh setiap generasi, termasuk generasi terkini seperti Gen Z. Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kultum (kuliah tujuh menit) menjadi salah satu media dakwah yang banyak dipraktikkan di pesantren dan madrasah. Kegiatan ini bukan hanya sarana dakwah bil-lisan, tetapi juga ruang aktualisasi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat aplikatif. Bagi santri Gen Z, kultum menjadi media dakwah yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan publik tetapi juga sarana mempraktikkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam format yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi mereka. Praktik

kultum di MAN 2 Kota Malang merupakan bagian dari pembinaan religius sekaligus sarana penguatan karakter keislaman bagi para santri. Melalui kegiatan ini, para santri diajak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi keagamaan sekaligus belajar menyampaikan pesan-pesan Al-Qur' an kepada audiens secara singkat, tematis.

Hasil survei terhadap teks kultum menunjukkan bahwa sebagian santri menggunakan ayat yang sama namun dikembangkan ke dalam tema atau judul yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika dalam cara mereka sebagai bagian dari Gen Z memahami dan memaknai ayat, serta dalam memilih tema yang sesuai dengan pesan yang ingin mereka sampaikan. Ini mencerminkan bagaimana Gen Z mencoba menghubungkan antara nilai-nilai wahyu dan isu-isu yang menurut mereka relevan, seperti kesabaran, keimanan, akhlak, atau semangat belajar di era digital. Proses ini mencerminkan upaya kontekstualisasi, di mana santri berusaha mengaitkan isi ayat dengan situasi atau persoalan yang dianggap penting dan relate dengan keseharian mereka. Namun, tidak semua teks kultum menunjukkan hubungan yang kuat antara ayat yang digunakan dengan tema atau isi pembahasan. Dalam beberapa kasus, ayat tampak dipilih karena populer atau familiar tetapi kurang mendukung secara langsung isi kultum yang disampaikan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana ayat-ayat Al-Qur' an yang digunakan dalam kultum tersebut benar-benar relevan dengan tema yang diangkat, atau justru hanya digunakan sebagai hiasan retorik yang kurang terintegrasi secara substansial.

Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini memfokuskan kajiannya pada pemetaan ayat-ayat Al-Qur' an yang digunakan dalam teks kultum santri MAN 2 Kota Malang, serta mengevaluasi relevansi ayat-ayat tersebut dengan tema dan isi pembahasan kultum. Penelitian ini tidak berupaya mengkaji penafsiran dari sudut pandang metodologi tafsir akademik, melainkan melihat apakah pilihan ayat mendukung pesan kultum secara logis dan tematis. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terjadi kesesuaian antara ayat yang digunakan dengan konteks tema dan isi yang disampaikan oleh santri dalam kultumnya dalam kerangka bagaimana Gen Z memaknai dan menyampaikan pesan Al-Qur' an secara aktual, relevan, dan sejalan dengan realitas mereka.

Penelitian terdahulu yang dikaji memiliki fokus utama pada implementasi dakwah bil lisan di lingkungan pesantren melalui kegiatan seperti muhadhoroh atau kultum. Misalnya, penelitian oleh Ahmad Sulaiman dkk. di Pondok Daarul Abroor menunjukkan struktur pelatihan dakwah lisan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan santri berdakwah. Penelitian lain oleh Indah Auliya di Pondok An Nadhira menyoroti manfaat kegiatan kultum subuh sebagai latihan mental dan retorika dakwah. Sementara itu, Nasrillah dkk. mengulas peran subjek dakwah dan adaptasinya dalam era digital melalui platform seperti podcast dan media sosial. Beberapa penelitian menggarisbawahi pentingnya metode dan media dalam penyampaian dakwah. Penelitian oleh Angga Aminudin menekankan potensi YouTube sebagai media efektif dakwah bil lisan yang memperluas jangkauan komunikasi dakwah. Penelitian lain oleh Vian Widiyanto menelaah strategi dakwah bil lisan di pedesaan dengan pendekatan retorik seperti qaulan layyina dan qaulan baligha yang membekas di hati jamaah. Adapun Dina Latifah

dkk. lebih menyoroti aspek pedagogis, yaitu efektivitas metode ceramah dan tanya jawab dalam memahami kandungan Al-Qur'an Hadis di madrasah.

Dua penelitian sebelumnya mengungkap respons dan dinamika keberagamaan Generasi Z terhadap tafsir Al-Qur'an di era digital. Miski dkk, menemukan bahwa Gen Z di Kota Malang sebagian menerima hermeneutika karena akses literatur digital, sementara sebagian menolaknya. Sementara itu, Hidayat & Bashori menekankan pentingnya tafsir tematik untuk membangun resiliensi spiritual Gen Z dalam menghadapi krisis identitas keagamaan di era digital. Kedua studi ini menegaskan perlunya pendekatan tafsir yang kontekstual dan relevan dengan karakter Gen Z. Dalam konteks kekinian, penelitian oleh Suci Annazri mengangkat peran santri dalam memadukan dakwah lisan dengan media sosial, mencerminkan kemampuan mereka menyesuaikan dakwah dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menekankan peran pondok pesantren sebagai pusat pembinaan dakwah yang sistematis melalui program mingguan, bulanan, dan tahunan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada studi sebelumnya yang secara khusus memetakan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam teks kultum santri dengan fokus pada satu ayat yang digunakan dalam berbagai tema berbeda. Penelitian ini tidak hanya mencatat ayat yang sering digunakan, tetapi juga menilai apakah ayat tersebut relevan dengan isi dan tema kultum. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana santri melakukan kontekstualisasi, yaitu menyesuaikan makna ayat dengan tema yang dibahas, seperti persoalan moral, sosial, atau spiritual yang mereka angkat. Dengan pendekatan ini, artikel ini menyoroti proses tafsir kontekstual yang dilakukan oleh santri, serta menunjukkan bahwa kultum bukan hanya sarana latihan bicara, tetapi juga ruang penyampaian pemahaman Al-Qur'an yang hidup dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir populer dan mendukung penguatan literasi Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam

Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pelajar perempuan di tingkat madrasah berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui media kultum. Selain itu, kajian ini juga bertujuan memberikan kontribusi dalam penguatan literasi Al-Qur'an yang lebih tepat guna, agar ayat-ayat yang digunakan dalam kultum tidak hanya menjadi kutipan pembuka, tetapi benar-benar mendukung isi dakwah yang disampaikan secara tematik dan bermakna.

Pembahasan

A. Profil Ma'had MAN 2, Kultum, dan Generasi Z : Potret Pemetaan

Ma'had Al-Qalam MAN 2 Kota Malang adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang bernaung di bawah MAN 2 Kota Malang, terletak di pusat Kota Malang. Ma'had ini menampung santri dari berbagai latar pendidikan dan menerapkan sistem pengelompokan kelas berdasarkan hasil evaluasi awal, seperti kelas tahfidz, takhasus

kitab kuning, reguler, hingga takhasus al-Qur'an. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi santri sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Visi Ma'had Al-Qalam adalah mencetak santri yang 'alim (berilmu), 'abid (beribadah), dan hanif (berakhlak lurus). Untuk mencapai visi tersebut, misi pendidikan yang dijalankan mencakup pendalaman ilmu agama, pembiasaan akhlak mulia, kesadaran beribadah, pembinaan sosial islami, serta kemandirian. Selain itu, Ma'had juga memberikan pembekalan bahasa asing dan mendorong prestasi akademik dan non-akademik melalui pengembangan bakat santri.

Kultum, yang merupakan singkatan dari "kuliah tujuh menit", adalah salah satu bentuk dakwah yang mengalami perkembangan signifikan di Indonesia. Gaya penyampaian yang singkat, padat, dan menyentuh sisi moral serta spiritual menjadikannya metode dakwah yang efektif. Biasanya, kultum disampaikan dalam momen-momen tertentu seperti menjelang waktu berbuka puasa, setelah salat berjamaah, atau dalam kegiatan keagamaan yang memiliki keterbatasan waktu. Karena sifatnya yang praktis, kultum menjadi populer, khususnya dalam era dakwah modern yang menuntut efisiensi tanpa mengorbankan kedalaman pesan. Secara historis, istilah kultum mulai dikenal secara luas pada dekade 1980-an, seiring dengan meningkatnya peran media massa seperti radio dan televisi dalam menyebarkan dakwah Islam. Program-program religi pada masa itu sering kali menyisipkan ceramah singkat sebagai bagian dari siaran harian. Sejak saat itu, format kultum berkembang dan menjadi bagian dari budaya dakwah yang tidak hanya diadopsi oleh masjid-masjid, tetapi juga diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam dan pesantren. Di lingkungan pesantren, kultum berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus menjadi latihan keterampilan berdakwah bagi para santri.

Kegiatan kultum atau kuliah tujuh menit menjadi salah satu program unggulan di Ma'had Al-Qalam. Awalnya berkembang sebagai bagian dari tradisi dakwah ringkas di Indonesia, kini kultum menjadi sarana pembinaan kepribadian dan pelatihan dakwah santri. Kultum dilakukan secara bergilir oleh para santri, terutama setelah salat Subuh, dan membahas berbagai tema seperti agama, akhlak, motivasi belajar, serta isu sosial keumatan yang kontekstual dengan kehidupan remaja. Pelaksanaan kultum dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikannya secara efektif. Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas materi, struktur, dan penyampaian. Dengan demikian, kegiatan kultum menjadi wadah penting dalam membentuk karakter santri yang komunikatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan dakwah modern secara santun dan relevan (Ahmad Rizal & Bahri, 2021).

Generasi Z atau Gen Z merupakan kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1995 ke atas dan dikenal sebagai digital native, generasi yang sejak kecil telah akrab dengan internet, media sosial, dan perangkat digital. Mereka tidak hanya aktif secara daring, tetapi juga berperan sebagai media native, yaitu pengguna sekaligus produsen konten digital yang terbiasa mengolah, membagikan, dan memengaruhi wacana publik melalui media visual dan interaktif. Karakter Gen Z mencakup fleksibilitas identitas (the undefined ID), keterlibatan dalam komunitas virtual (the communaholic), kesukaan

berdialog (the dialoguer), serta kecenderungan berpikir realistis dan kritis (the realistic). Karakteristik ini membentuk preferensi mereka terhadap pendekatan yang cepat, relevan, personal, dan ekspresif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam urusan spiritual dan keberagamaan (NADHIROH, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam dan praktik dakwah, termasuk kultum di lingkungan pesantren, karakter Gen Z tersebut membawa pengaruh besar terhadap cara mereka memahami dan menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagai media native, mereka cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, visual, dan mudah diterima audiens sebaya, serta menyukai penyampaian yang tematis dan aplikatif ketimbang penjabaran panjang bergaya klasik. Di Ma'had Al-Qalam MAN 2 Kota Malang, fenomena ini tercermin dalam penyusunan teks kultum oleh para santri, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dipilih untuk mengangkat tema yang dekat dengan keseharian remaja seperti semangat belajar, akhlak pertemanan, atau keteguhan iman namun sering kali disampaikan dalam format yang padat dan instan. Ini menunjukkan bahwa reaktualisasi pesan Al-Qur'an oleh Gen Z bukan sekadar bentuk ekspresi religius, tetapi juga representasi dari budaya komunikasi digital yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan wahyu (MISKI & HAMDAN, 2019).

B. Tematisasi Ayat

Kultum yang disampaikan oleh para santri Ma'had telah diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, yang menunjukkan bahwa tema yang dibahas cukup beragam, berikut adalah klasifikasinya.

NO.	TEMA	AYAT
1.	Akidah & Keimanan	QS. Ali 'Imran Ayat 139, QS. Ali 'Imran Ayat 185, Al-Baqarah : 155, Ibrahim : 7, Ar-Ra' d: 28, Q.S Al-Baqarah 153, Q.S Al-Ashr 1-3, Q.S Ar-Rahman 60, Q.S Al-Furqan 63, Q.S an-Nahl ayat 53, Q.S At-thalaq ayat 3, Q.S az-Zumar ayat 53, Q.S Ali imran ayat 10, Q.S Ghafir: 60, Q.S Az-Zariyat: 56, Al-Baqarah: 185, Q.S Ar-Ra' d: 28.
2.	Akhlak dan Etika	Q.S Al-Baqarah: 261, Q.S Al-Baqarah: 152, Q.S Al-Hujurat: 12, Q.S Al-Hujurat: 6, Q.S Az-Zumar: 65, Q.S. Ar-Rahman ayat 13, Q.S Al-isra' ayat 24, Q.S Fussilat ayat 34, Al-Ahzab: 70, An-Nur: 24, Al-Baqarah: 44, Al-Isra: 23, QS. Al-Isra' Ayat 32, QS. Al-Furqan Ayat 63, Q.S Ar-Rahman 60, Q.S Al-Furqan 63, Q.S Al-isra' ayat 24, Q.S Ali imran ayat 139,
3.	Sosial dan Relasi	Q.S Al-Baqarah: 272, Q.S Al-Humazah 1, Al-Ahzab : 70, QS. An-Nisa' Ayat 1, QS. Al-Bayyinah Ayat 5, Al-Isra: 23-24, Q.S Al-Ashr: 1-3,

4.	Ilmu dan Pendidikan	Al-Alaq: 1-5, Al-Alaq: 1, Az-Zumar: 9, Q.S Al-Mujadalah 11, Q.S Al-Isra 23,
5.	Ibadah dan Tradisi Keagamaan	QS. Al-Qadr: 1-3, QS. Al-Ahzab: 56, QS. Al-A'raf: 142, QS. Al-Baqarah Ayat 183, QS. Al-Ma'un Ayat 4-5, Al-'Asr 1-3, Q.S Al-fajr 1-3,
6.	Motivasi dan Pengembangan Diri	QS. Al-Insyirah: 5-6, Al-Baqarah: 261, Al-A'la: 17, Al-Baqarah: 29, QS. Az-Zumar Ayat 53, QS. Ar-Ra'd Ayat 11, Q.S Luqman ayat 12, Q.S al-'Asr ayat 1-3, Q.S Ali Imran 139,

Berdasarkan data pada tabel yang dianalisis, tema akidah dan akhlak menempati posisi dominan sebagai tema yang paling sering diangkat dalam penyampaian kultum oleh para santri. Tema ini memuat sebanyak 17 ayat dari berbagai surah Al-Qur'an, seperti QS. Ali 'Imran ayat 10, 139, dan 185; QS. Al-Baqarah ayat 153, 155, dan 185; QS. Az-Zariyat ayat 56; QS. Ibrahim ayat 7; QS. Ar-Ra'd ayat 28; QS. Al-'Asr ayat 1-3; QS. Ar-Rahman ayat 60; QS. Al-Furqan ayat 63; QS. An-Nahl ayat 53; QS. At-Thalaq ayat 3; QS. Az-Zumar ayat 53; dan QS. Ghafir ayat 60. Rangkaian ayat tersebut banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual tentang pentingnya keyakinan kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, serta penekanan terhadap sikap tawakal sebagai bentuk penyerahan diri yang total kepada kehendak Ilahi. Selain itu, dalam ayat-ayat tersebut juga terkandung ajakan untuk menjaga kemurnian iman, meyakini janji-janji Allah, serta menyadari urgensi dan nilai kehidupan akhirat. Melalui tema ini, para santri berupaya membangun kesadaran bahwa kehidupan dunia adalah ladang amal yang sifatnya sementara, dan setiap individu dituntut untuk memanfaatkannya sebagai sarana menyiapkan bekal terbaik untuk kehidupan abadi di akhirat kelak.

Tema kedua yang dominan dalam penyampaian kultum oleh para santri adalah akhlak dan etika sosial. Dalam kategori ini, ditemukan sebanyak 18 ayat dari berbagai surah yang digunakan sebagai fondasi normatif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang luhur. Beberapa di antaranya adalah QS. Al-Baqarah ayat 261 dan 152; QS. Al-Hujurat ayat 6 dan 12; QS. Az-Zumar ayat 65; QS. Ar-Rahman ayat 13 dan 60; QS. Al-Isra' ayat 23, 24, dan 32; QS. Fussilat ayat 34; QS. Al-Ahzab ayat 70; QS. An-Nur ayat 24; QS. Al-Baqarah ayat 44; QS. Al-Furqan ayat 63; serta QS. Ali Imran ayat 139. Ayat-ayat tersebut kerap digunakan oleh santri untuk menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, sikap rendah hati, penghormatan terhadap orang tua, dan larangan terhadap perilaku buruk seperti su'uzan, ghibah, dan fitnah. Para santri juga sering kali menekankan pentingnya menjaga tutur kata serta menghindari sikap impulsif dalam menilai orang lain. Dalam penyampaian kultum bertema ini berfungsi sebagai media penguatan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani, yang meliputi sopan santun, keikhlasan, integritas moral, dan relasi sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk

masyarakat yang beradab, saling menghargai, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dua tema utama tersebut, para santri juga mengangkat tema sosial dan relasi kemasyarakatan dalam materi kultumnya. Dalam tema ini, terdapat 7 ayat dari surah yang berbeda, di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 272, QS. Al-Humazah ayat 1, QS. Al-Ahzab ayat 70, QS. An-Nisa' ayat 1, QS. Al-Bayyinah ayat 5, QS. Al-Isra' ayat 23–24, dan QS. Al-'Asr ayat 1–3. Ayat-ayat ini digunakan untuk mengedukasi pentingnya memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan semangat berbagi, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan antarsesama. Para santri menekankan bahwa dalam ajaran Islam, membangun relasi sosial yang baik, menghindari ghibah dan cercaan, serta menghargai sesama adalah bagian integral dari implementasi keimanan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai sosial ini tidak hanya memperkuat persaudaraan antarumat Islam, tetapi juga menjadi dasar pembentukan masyarakat madani yang inklusif dan berkeadaban. Dalam penyampaian kultum, nilai sosial seperti ta'awun (tolong-menolong), ukhuwwah (persaudaraan), dan tasamuh (toleransi) menjadi aspek penting yang terus dikembangkan melalui ayat-ayat yang bersifat edukatif dan aplikatif.

Di samping itu, terdapat pula tema ilmu dan pendidikan yang secara khusus mengangkat nilai intelektualisme dalam perspektif Islam. Tercatat sebanyak 5 ayat dari berbagai surah yang digunakan sebagai rujukan, yakni QS. Al-'Alaq ayat 1–5, QS. Al-'Alaq ayat 1, QS. Az-Zumar ayat 9, QS. Al-Mujadalah ayat 11, dan QS. Al-Isra' ayat 23. Ayat-ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan alat untuk mengangkat derajat kemanusiaan. Para santri memanfaatkan ayat-ayat ini untuk membangun motivasi belajar, menginternalisasi nilai pentingnya menghormati guru dan orang tua, serta mengajak sesama agar menjadikan ilmu sebagai sarana pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan. Dalam perspektif ini, kegiatan belajar dipandang bukan semata sebagai aktivitas intelektual, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, tema ini menjadi sangat relevan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pengembangan diri melalui pendidikan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Para santri juga banyak mengangkat tema ibadah dan tradisi keagamaan, dengan menggunakan 7 ayat dari berbagai surah sebagai dasar argumentasi keagamaan. Di antaranya adalah QS. Al-Qadr ayat 1–3 yang menekankan keutamaan malam Lailatul Qadr; QS. Al-Ahzab ayat 56 yang memerintahkan umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW; QS. Al-A'raf ayat 142 yang menggambarkan ketekunan ibadah Nabi Musa AS; dan QS. Al-Baqarah ayat 183 yang menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah puasa. Selain itu, QS. Al-Ma'un ayat 4–5 digunakan untuk memperingatkan tentang bahaya kelalaian dalam salat, QS. Al-'Asr ayat 1–3 tentang urgensi memanfaatkan waktu, serta QS. Al-Fajr ayat 1–3 yang berkaitan dengan waktu-waktu utama untuk beribadah. Ayat-ayat ini secara konsisten dipakai untuk membangun pemahaman bahwa ibadah adalah bentuk kedekatan spiritual dengan Allah dan memiliki fungsi sosial yang besar dalam membentuk kepribadian yang disiplin, tekun, dan

bertanggung jawab.

Selanjutnya tema yang juga mendapat perhatian signifikan dari para santri adalah motivasi dan pengembangan diri. Dalam tema ini, ditemukan penggunaan 9 ayat yang tersebar di berbagai surah, antara lain QS. Al-Insyirah ayat 5–6 yang mengandung pesan optimisme tentang kemudahan setelah kesulitan; QS. Al-Baqarah ayat 261 mengenai balasan kebaikan; QS. Al-A'la ayat 17 dan QS. Al-Baqarah ayat 29 yang menekankan pentingnya kehidupan akhirat; QS. Az-Zumar ayat 53 yang memberikan harapan akan ampunan Allah; QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa perubahan nasib bergantung pada usaha individu; QS. Luqman ayat 12 mengenai hikmah dan syukur; serta QS. Ali Imran ayat 139 yang memberikan dorongan untuk tidak bersedih dan tetap bersemangat. Dalam penyampaian kultum bertema ini, para santri berusaha memotivasi diri mereka sendiri dan para pendengar untuk senantiasa memperbaiki kualitas hidup melalui usaha, doa, serta keyakinan pada pertolongan Allah. Ayat-ayat yang digunakan menggambarkan bahwa ajaran Islam mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang tangguh, resilien, dan progresif tanpa mengabaikan aspek spiritualitas.

C. Kontekstualisasi dan Relevansi Ayat

Dalam tema akidah dan keimanan, kultum berjudul “Berprasangka Baik pada Takdir Allah” yang disampaikan oleh seorang santri menjadi sebuah refleksi mendalam yang menggugah hati dan membangkitkan semangat spiritual, terutama karena berlandaskan Q.S. Az-Zumar ayat 53. Ayat ini berisi seruan langsung dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun atas segala dosa. Pesan yang terkandung dalam ayat ini menyampaikan bahwa seburuk apa pun masa lalu seseorang, seberat apa pun kesalahan yang pernah dilakukan, pintu taubat dan kasih sayang Allah tetap terbuka lebar. Tafsir yang disampaikan oleh santriwati ini tidak hanya tepat dari sisi keilmuan Al-Qur'an, tetapi juga sangat menyentuh aspek psikologis, khususnya bagi para santri yang tengah menjalani proses pembentukan karakter dan pencarian jati diri di lingkungan pesantren. Banyak di antara santri yang memasuki dunia ma'had bukan karena kehendak pribadi, melainkan karena arahan orang tua atau keterbatasan kondisi kehidupan. Perpindahan dari rumah ke asrama, jauh dari keluarga, dan harus beradaptasi dengan kehidupan yang serba teratur dan disiplin, bukanlah hal yang mudah. Beban hafalan, tuntutan akademik, dan rutinitas ibadah yang padat sering kali melahirkan rasa jenuh, letih, bahkan frustrasi. Dalam situasi semacam ini, kultum tersebut menjadi oase yang menyejukkan jiwa. Santri diajak untuk melihat setiap tantangan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan pendidikan dari Allah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan semakin bertawakal. Dengan pendekatan yang menyentuh dan relevan, kultum ini juga mengajak para santri untuk senantiasa menumbuhkan prasangka baik terhadap setiap ketentuan Allah. Takdir, seberat apa pun, adalah bagian dari rencana-Nya yang penuh hikmah. Rasa putus asa, kecewa, atau marah terhadap keadaan justru akan mengaburkan pandangan terhadap kebaikan-kebaikan yang tersembunyi di balik ujian.

Penjelasan ini sesuai secara keilmuan Al-Qur'an, yakni santri diajak untuk tidak

hanya berprasangka baik kepada Allah, tetapi juga menunjukkan sikap nyata seperti bertaubat, berusaha lebih baik, dan tetap percaya bahwa segala sesuatu berada dalam kasih sayang dan rencana terbaik-Nya. Kultum ini memberikan ketenangan spiritual dan sekaligus menjadi motivasi kuat agar para santri tidak menyerah, terus bertumbuh, serta memperkuat kedekatan dengan Allah melalui taubat, doa, dan ibadah yang tekun.

Dalam tema akhlak dan etika, kultum berjudul “Larangan Zina dalam Islam” yang disampaikan oleh salah seorang santri dengan landasan Q.S. Al-Isra ayat 32 menjadi pengingat yang kuat dan sangat relevan dalam pembinaan moral remaja, khususnya di lingkungan pesantren. Ayat ini secara tegas menyatakan “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”. Penekanannya bukan hanya pada larangan perbuatan zina itu sendiri, tetapi juga pada larangan mendekati hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalamnya. Ini menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan aspek pencegahan dalam menjaga kemurnian akhlak dan kehormatan diri. Kultum ini menjadi sangat menarik karena sang santri tidak hanya menjelaskan secara normatif larangan zina, tetapi juga membahas berbagai wasilah atau perantara yang bisa membuka jalan menuju zina. Pandangan yang tidak dijaga, interaksi tanpa batas, perasaan yang dibiarkan berkembang tanpa kendali, serta percakapan yang menggoda semua itu dijelaskan sebagai bagian dari langkah-langkah kecil yang bisa mengarah pada dosa besar. Dalam kehidupan di ma’ had, aturan seperti pemisahan tempat tinggal antara santri putra dan putri, pembatasan komunikasi, hingga pembinaan adab, sering kali dianggap oleh sebagian santri sebagai bentuk pembatasan kebebasan. Namun, melalui kultum ini dijelaskan bahwa semua itu adalah bentuk penjagaan diri yang didasarkan pada nilai-nilai syariat, bukan semata-mata kebijakan institusi. Santri diajak untuk memahami bahwa menjaga adab dalam pergaulan bukan hanya sekadar menaati peraturan, tetapi juga bentuk nyata dari ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab moral sebagai seorang muslim. Akhlak dalam hubungan sosial adalah amanah yang harus dijaga sejak dini.

Ayat yang dikutip dalam kultum tersebut sangat relevan dan menjadi sebagai pengingat dan pencegahan dalam lingkungan santri ma’ had Al-Qalam. Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Qur’an, ayat-ayat yang menggunakan kata “jangan mendekati” seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Kultum ini menghubungkan pemahaman dari tafsir klasik, yang menekankan keharaman zina secara eksplisit, dengan tafsir kontemporer yang menyentuh aspek psikologis dan sosial remaja masa kini. Dengan pendekatan yang humanis dan membumi, santri disadarkan bahwa menjaga diri dari zina bukan hanya berarti menghindari perbuatan besar, tetapi juga membangun kesadaran untuk menjaga hati, pandangan, dan sikap. Ini adalah bentuk kesalehan pribadi dan penjagaan terhadap masa depan yang lebih bersih, bermartabat, dan diridhai Allah.

Dalam tema ilmu dan pendidikan, kultum berjudul “Pentingnya Menuntut Ilmu” yang merujuk pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 menjadi sebuah pengingat yang sangat bermakna tentang kemuliaan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang

yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Iman memberikan penerangan bagi jiwa dan sekaligus membentuk akhlak, sementara ilmu pengetahuan menerangi akal dan pemikiran. Sebuah janji mulia yang menjadi motivasi spiritual bagi setiap penuntut ilmu, khususnya para santri. Dalam kultum ini, disampaikan bahwa perjuangan santri dalam menempuh pendidikan di pesantren bukanlah hal yang ringan, mereka harus menjalani hari-hari dengan jadwal padat, mulai dari hafalan Al-Qur'an, pelajaran agama dan umum, diskusi kitab kuning, hingga berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut energi dan fokus. Namun, semua itu bukan hanya sekadar rutinitas akademik, melainkan bagian dari proses ibadah yang memiliki nilai luar biasa di sisi Allah. Santri diajak untuk memaknai setiap lembar pelajaran sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah, dan setiap kesulitan belajar sebagai ujian keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Dari segi pemahaman tafsir Al-Qur'an, kultum santri ini sudah sesuai dengan ayat, judul, dan isi yang selaras. Perpaduan antara iman dan ilmu menjadikan seseorang kokoh dan teguh dalam hidup. Ia akan tampak mulia, meskipun tidak memiliki jabatan atau gelar, karena kemuliaan itu bersumber dari dalam dirinya, bukan hasil hiasan atau pengakuan dari luar. Pesan utama tentang pentingnya ilmu sebagai kunci kemuliaan tercermin jelas. Tafsir yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti semangat belajar, menghormati guru, aktif dalam kegiatan ilmiah, dan menjadikan proses menuntut ilmu sebagai ibadah yang dapat mengangkat derajat di dunia dan di sisi Allah.

Secara keilmuan Al-Qur'an ayat ini relevan dengan tema motivasi dan pengembangan diri serta judul "Siapakah Kita Berbenah Diri?", karena mengajak setiap individu untuk menyadari bahwa perbaikan dan pertumbuhan tidak bisa terjadi tanpa inisiatif dari dalam dirinya. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan keadaan suatu kaum sangat ditentukan oleh perubahan dalam kondisi batin mereka, seperti pergeseran dari sikap bersyukur menjadi ingkar, atau dari keimanan menuju kedurhakaan. Ketika perubahan negatif tersebut terjadi, maka hal itu akan menyebabkan beralihnya nikmat yang mereka terima menjadi azab sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri. Semangat ayat ini selaras dengan ajakan untuk mengubah mindset, berpikir optimis, dan menjadikan kesulitan sebagai dorongan untuk maju. Nilai motivasi dalam kultum ini tidak bersifat abstrak, melainkan sangat aplikatif, santri diajak untuk menjadikan setiap kesulitan sebagai medan latihan membentuk ketangguhan mental, setiap kegagalan sebagai pelajaran berharga, dan setiap peluang sebagai tangga menuju perbaikan. Kultum ini menjadi pengingat bahwa masa muda di pesantren adalah kesempatan emas untuk membentuk diri menjadi pribadi yang kuat, bertanggung jawab, dan siap menghadapi masa depan dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Dengan menginternalisasi makna ayat ini, para santri diharapkan tumbuh menjadi agen perubahan yang bukan hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

Sementara dalam tema ibadah dan tradisi keagamaan, kultum berjudul "Memanfaatkan Waktu dalam Ibadah" yang berlandaskan Q.S. Al 'Asr ayat 1-3 menjadi pengingat mendalam tentang pentingnya waktu sebagai amanah besar dari Allah. Dalam kultum ini disampaikan bahwa manusia sejatinya berada dalam kerugian, kecuali

mereka yang mengisi hidupnya dengan keimanan, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. kerugian yang dimaksud dalam surat Al 'Asr mencakup seluruh aspek kehidupan manusia jika waktu tidak dimanfaatkan dengan iman dan amal saleh, serta interaksi sosial yang benar seperti saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ayat ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan para santri yang hari-harinya dipenuhi dengan berbagai aktivitas, baik akademik, spiritual, maupun sosial. Kultum ini menekankan pentingnya menyegerakan salat setelah azan, membiasakan diri melakukan salat sunnah, membaca Al-Qur' an, berdzikir, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat.

Ditinjau dari aspek keilmuan tafsir Al-Qur' an, penjelasan tersebut tergolong cukup tepat karena sejalan dengan kandungan QS. Al 'Ashr yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu agar tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi. kerugian yang dimaksud dalam surat Al 'Asr mencakup seluruh aspek kehidupan manusia jika waktu tidak dimanfaatkan dengan iman dan amal saleh, serta interaksi sosial yang benar seperti saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Penekanan pada pentingnya menyegerakan salat dan meluangkan waktu untuk ibadah juga merupakan bagian dari amal saleh serta bentuk konsistensi dalam menjalankan ketaatan, sebagaimana yang tercakup dalam ayat tersebut. Terlebih lagi jika kebiasaan ini telah mulai ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari para santri di lingkungan ma' had, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat tidak hanya bersifat teoritis, melainkan telah diaplikasikan secara nyata dalam perilaku dan kebiasaan mereka.

Keenam kultum yang disampaikan oleh para santri ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur' an mampu diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, etika, pendidikan, motivasi, ibadah, hingga relasi sosial. Penafsiran yang mendalam dan penyampaian yang kontekstual menunjukkan bahwa para santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu memahami dan menyampaikan pesan-pesan ilahiah dengan cara yang bumi dan menyentuh hati. Kultum-kultum ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan di lingkungan ma' had tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan matang secara emosional.

Fenomena serupa juga terlihat dalam kultum bertema keutamaan bulan Rajab yang menjadikan QS. Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai dasar argumen. Dalam kultumnya, santri menyampaikan bahwa ibadah kepada Allah tidak seharusnya dibatasi oleh waktu tertentu saja, karena hakikat ibadah adalah penghambaan yang bersifat menyeluruh dan terus-menerus. Ia juga menekankan bahwa bulan Rajab merupakan salah satu bulan mulia yang apabila dimanfaatkan dengan memperbanyak amal saleh seperti salat sunnah, puasa, dan dzikir, maka akan mendapatkan ganjaran berlipat ganda dari Allah. Penjelasan ini mengandung semangat positif dan motivasi spiritual yang kuat, terutama dalam membangun kesadaran santri akan pentingnya menghargai waktu-waktu istimewa dalam Islam. Namun, jika dilihat dari sudut pandang ilmu tafsir, QS. Adz-Dzariyat ayat 56 secara substansial tidak secara khusus membahas keutamaan bulan Rajab atau ibadah pada waktu-waktu tertentu, melainkan mengandung makna umum

tentang tujuan utama diciptakannya manusia dan jin, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, tanpa menyentuh secara spesifik dimensi waktu atau keistimewaan bulan-bulan tertentu. Akibatnya, konstruksi argumentatif yang dibangun dalam kultum tersebut menjadi kurang kokoh secara metodologis karena tidak ditopang oleh dalil yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan mengenai keutamaan waktu ibadah. Untuk mendukung gagasan tentang keutamaan bulan Rajab, sebaiknya digunakan ayat atau riwayat yang memang menyinggung bulan-bulan haram secara eksplisit atau menekankan keistimewaan waktu-waktu tertentu dalam ibadah, sehingga keterpaduan antara tema dan dalil dapat terjaga secara sistemik.

Adapun pada kultum yang mengangkat tema balasan kebaikan, santri merujuk pada QS. Ar-Rahman ayat 13 yang memiliki arti, "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" Dalam penyampaian, ayat ini dimaknai sebagai dalil bahwa setiap kebaikan yang dilakukan manusia akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang lebih besar. Penafsiran ini mencerminkan semangat positif dalam memotivasi amal saleh. Namun, jika ditinjau lebih dalam dari sudut pandang ilmu tafsir, ayat ini sesungguhnya merupakan bentuk seruan retorik yang diulang-ulang dalam surah Ar-Rahman untuk mengajak manusia dan jin merenungkan serta menyadari betapa banyak nikmat Allah yang telah mereka terima. Pengulangan ayat ini menegaskan pentingnya rasa syukur dan kesadaran terhadap karunia Allah yang begitu luas, namun sering kali diabaikan atau dianggap biasa. Meskipun pemaknaan yang disampaikan santri bisa diterima sebagai penguatan moral, akan lebih tepat jika ayat ini dipahami sebagai ajakan untuk merenungi nikmat-nikmat Allah dan sebagai peringatan agar tidak mendustakan rahmat-Nya yang terus mengalir dalam kehidupan manusia, bukan sebagai dalil kausalitas antara perbuatan baik dan balasannya. Oleh karena itu, jika yang ingin ditegaskan adalah prinsip balasan amal, maka ayat seperti QS. Az-Zalzalah ayat 7 akan jauh lebih tepat secara konseptual maupun normatif. Ketepatan dalam pemilihan dalil bukan hanya mendukung validitas argumen, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap struktur tematik dan integritas pesan dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam teks kultum santri Gen Z di Ma' had Al-Qalam MAN 2 Kota Malang dan menilai apakah ayat tersebut sesuai dengan tema dan isi pembahasan secara keilmuan Al-Qur'an. Hasilnya, sebagian kultum sudah tepat dalam memilih ayat, akan tetapi ada juga yang memakai ayat yang umum digunakan meskipun kurang relevan dengan isi tema. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman tafsir di kalangan santri, agar dalil yang dipilih benar-benar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Secara umum, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pembelajaran tafsir di pesantren, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan gaya komunikasi singkat. Di masa mendatang, penelitian seperti ini dapat dilakukan pada dakwah Gen Z di media sosial untuk melihat pengaruh pemahaman tafsir terhadap kesesuaian ayat dan tema yang disampaikan. Dengan kemampuan yang lebih baik, penyampaian pesan Al-Qur'an diharapkan menjadi lebih tepat, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rizal, D., & Bahri, Moh. S. (2021). Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i2.6299>
- Aisa, Lathifah Dwi Nur. “Tafsir Modern Di Indonesia Abad Ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10 (2024).
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Mudzakkir As. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Aminuddin, Agus Suradika, Angga. “Peluang Dan Tantangan Dakwah Bil Lisan Melalui YouTube Sebagai Metode Komunikasi Dakwah.” *Jurnal Perspektif* 2 (2023).
- Annazri, Suci. “Kegiatan Dakwah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatus Shiblyan Kec. Balai Jaya, Kab. Rokan Hilir, Riau.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6 (2024).
- As-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli Jalaluddin. *Tafsir Al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Asyur, Muhammad Al-Tahir Ibnu. “At-Tahrir Wa At-Tanwir Juz 23.” Tunis: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1984.
- Auliya, Indah. “Pelatihan Dakwah Bil Lisan Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit Pada Santri Di Pondok Pesantren An Nadhira Kalibeber.” *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media* 1 (2022).
- Awwaliyah, Neny Muthiatul. “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur’an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7 (2021).
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*. Tiga Serangkai, 2003.
- Hamka. “Tafsir Al-Azhar, Jilid 8.” Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ainiah, Eka Mahabatul. “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jawa Menurut Tafsir Al-Ibriz.” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 9 (2023).
- Katsir, Ibnu. “Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, Jilid 8.” Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Latifah, Dilla Sulistia, Bagus Sajiwo, Ayu Lestari, br Ginting, Dina. “Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Dalam Memahami Tujuan Dan Fungsi Al-Qur’an.” *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2023).
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR’AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>
- Miski, L.F Priyandini, M.R Sudawam, M.A.R Wardah, A.C Alim, M. “Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir: Mengurai Konstruksi Pengetahuan Generasi Z Kota Malang.” *Khazanah Theologia* 3 (2021).
- Nadhiroh, W. (2019). NALAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR: DARI MISTIS-REALIS HINGGA TRADISIONALIS-KRITIS. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>

- Nasrillah, Harmen, Zelda Puspa Ayu, Nasrillah. "Subjek Dakwah Dalam Al Quran Serta Perannya Di Era Digital." Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia 4 (2025).
- Purwaningrum, Hafid Nur Muhammad, Dewi. ""Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dantafsir Al-Azhar)." Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2 (2022).
- Qurthubi, Al. "Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān, Juz 15." Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Rouf, Abdul. "Tafsîr Jamâ'î Sebagai Sarana Memadukan Teks Dan Konteks Asbâb Al-Nuzûl." Jurnal AS-SAID 3 (2023).
- Sakitri, Galih. "Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!" Forum Manajemen 35 (2021).
- Sari, M. Fahri Hozaini dan Mat. "Tafsir Otentik Dan Tafsir Infiltratif: Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir." REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4 (2023).
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 13." Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- ???. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 6." Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- ???. "Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Jilid 7." Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siyoto, M. Ali Sodik, Sandu. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sulaiman, Ahmad Abdur Razzaq, Aji Isnaini, Ahmad. "Implementasi Dakwah Bil Lisan Di Pondok Modern Daarul Abroor Banyuasin Muara Sugihan." Indonesian Culture and Religion Issues 2 (2025).
- Widiyanto, Joko Sarjono, Agus Fatuh Widoyo, Vian. "Strategi Dakwah Bil-Lisan Bagi Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Pengajian Rutin Mushola An-Nur Bakalan Karangpandan)." Pawarta: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah 2 (2024).
- Ys, Irsyad Al Fikri. "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia." Jurnal Iman Dan Spiritualitas 1 (2021).
- Yunus, Badruzzaman Muhammad. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern. Pustaka Setia, 2007.
- Zahro, Ahmad. Tradisi Dan Pembaharuan Pesantren. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zaki Hidayat, Bashori, Muhammad. "Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital" 4, no. 1 (2025): 1–27.
- Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al Munir Jilid 14 Terj Abdul Hayyie Al Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.